

PERAN LITERASI DIGITAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER JUJUR: STUDI KASUS ETIKA BERMEDIA SOSIAL

Maulida Hasanah¹, Vanisya Noer Padhilah², Diva Marsyafana³, Elis Anisa
Nurjanah⁴,

Adiza Raisya⁵, Felia Rafa Aisa⁶, Yafie Nurfahmi⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷ Universitas Perjuangan Tasikmalaya

Email: Hasanahmaulida153@gmail.com; Vnisyanrfdhillaa@gmail.com;
dmarsapana@gmail.com; Alicenisaa17@gmail.com;
Adizaraisya05@gmail.com; Feliarafa939@gmail.com;
yafienurfahmi@gmail.com;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi digital dalam membentuk karakter jujur, khususnya melalui praktik etika bermedia sosial. Literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis dalam mengakses dan menggunakan teknologi informasi, tetapi juga sebagai keterampilan kritis dalam menyaring informasi, memahami konsekuensi etis, serta bertanggung jawab terhadap jejak digital yang ditinggalkan. Studi kasus ini menyoroti fenomena penggunaan media sosial di kalangan generasi muda yang rentan terhadap penyebaran hoaks, manipulasi informasi, serta tekanan mengikuti tren yang tidak selalu sejalan dengan nilai kejujuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital yang baik dapat menumbuhkan sikap kritis, tanggung jawab, dan integritas dalam aktivitas daring, sehingga membantu membentuk karakter jujur di ruang digital maupun kehidupan nyata. Dengan demikian, penguatan literasi digital perlu dijadikan prioritas dalam pendidikan karakter untuk menghadapi tantangan etika bermedia sosial di era globalisasi.

Abstract

This study aims to analyze the role of digital literacy in shaping honest character, particularly through ethical practices on social media. Digital literacy is understood not only as the technical ability to access and use information technology, but also as the critical skill of filtering information, understanding ethical consequences, and taking responsibility for the digital footprint left behind. This case study highlights the phenomenon of social media use among the younger generation, who are vulnerable to the spread of hoaxes, information manipulation, and pressure to follow trends that do not always align with honest values. The results show that good digital literacy can foster critical thinking, responsibility, and integrity in online activities, thus helping to shape honest character in both the digital space and real life. Therefore, strengthening digital literacy needs to be a priority in character education to address the challenges of social media ethics in the era of globalization.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi dan memperoleh informasi. Media sosial menjadi salah satu sarana utama komunikasi dan ekspresi diri di era digital saat ini. Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul berbagai tantangan etis, seperti penyebaran berita bohong (hoaks), manipulasi informasi, serta perilaku tidak jujur di ruang digital.

Masalah yang dikaji dalam penelitian berjudul “Literasi Digital dalam Pembentukan Karakter Jujur: Studi Kasus Etika Bermedia Sosial” berfokus pada bagaimana tingkat literasi digital memengaruhi pembentukan karakter jujur dalam penggunaan media sosial. Dalam era digital saat ini, masih banyak pengguna yang kurang memahami etika bermedia sosial sehingga memunculkan perilaku tidak jujur seperti penyebaran hoaks, plagiarisme, atau manipulasi informasi. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana kemampuan literasi digital dapat membantu seseorang untuk bersikap jujur dan beretika di dunia maya. Selain itu, perlu diteliti pula faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pembentukan karakter jujur melalui literasi digital, serta bagaimana upaya yang dapat dilakukan agar penggunaan media sosial tidak hanya cerdas secara teknologi tetapi juga berintegritas dan berlandaskan kejujuran.

Studi kasus ini unik karena secara khusus meneliti bagaimana literasi digital berperan dalam membentuk karakter jujur individu dalam konteks etika bermedia sosial. Berbeda dengan studi literasi digital yang lebih umum, penelitian ini memfokuskan pada integritas dan kebenaran dalam interaksi online, seperti verifikasi informasi dan menghindari berita palsu. Melalui metode kualitatif, studi ini menggali lebih dalam bagaimana individu memahami dan menerapkan kejujuran di media sosial, serta memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku jujur di platform digital.

Judul “Peran Literasi Digital dalam Pembentukan Karakter Jujur: Studi Kasus Etika Bermedia Sosial” dipilih karena fenomena penyalahgunaan media sosial saat ini semakin meningkat, seperti penyebaran berita bohong, pencurian data, dan perilaku tidak etis lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya memiliki literasi

digital yang baik. atau tidak relevan dengan topik penelitian. Pendahuluan diharapkan tersaji maksimal pada sepertiga dari keseluruhan badan artikel.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana literasi digital berperan dalam pembentukan karakter jujur pada pengguna media sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai perilaku, pengalaman, dan pandangan individu terkait etika bermedia sosial. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi terhadap beberapa responden yang aktif menggunakan media sosial, khususnya pelajar dan mahasiswa.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini dilakukan untuk menemukan pola dan hubungan antara tingkat literasi digital dengan pembentukan karakter jujur dalam aktivitas bermedia sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang pentingnya literasi digital sebagai upaya menanamkan nilai kejujuran dan etika dalam penggunaan media digital di era modern.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini penting karena asumsi bahwa literasi digital secara langsung membentuk karakter jujur tidak dapat diterima begitu saja tanpa verifikasi lintas data. Melalui triangulasi, peneliti berupaya meminimalkan bias subjektivitas responden, terutama kecenderungan memberikan jawaban normatif atau socially desirable ketika membahas kejujuran dan etika bermedia sosial.

Namun demikian, penelitian ini juga menyadari keterbatasannya. Pendekatan deskriptif kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan kausal secara mutlak antara literasi digital dan pembentukan karakter jujur, melainkan untuk memahami dinamika, konteks, dan proses yang menyertainya. Faktor lain seperti lingkungan keluarga, budaya sekolah, tekanan sosial, serta algoritma media sosial itu sendiri

berpotensi memengaruhi perilaku kejujuran pengguna. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai dasar konseptual dan empiris awal yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed methods).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Literasi Digital Pengguna Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi digital di kalangan responden, khususnya pelajar dan mahasiswa, masih beragam. Sebagian besar responden memahami cara menggunakan media sosial secara teknis, seperti membuat konten, membagikan informasi, dan berinteraksi dengan pengguna lain. Namun, pemahaman terhadap aspek kritis dan etis literasi digital masih tergolong rendah. Banyak responden mengaku jarang melakukan verifikasi terhadap kebenaran informasi sebelum membagikannya, serta belum memahami dampak dari penyebaran berita palsu. Beberapa di antaranya juga belum memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menjaga privasi data pribadi di dunia maya. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital belum sepenuhnya menjadi bagian dari kesadaran moral dan karakter individu, melainkan masih terbatas pada kemampuan teknis menggunakan teknologi.

Selain dari kemampuan teknis menggunakan media sosial dan alat digital, beberapa penelitian menyoroti pentingnya komponen kritis dalam literasi digital di kalangan pelajar dan mahasiswa. Misalnya, penelitian tentang digital literacy dan digital ethics menunjukkan bahwa walaupun banyak mahasiswa mampu memanfaatkan teknologi digital untuk tugas akademik dan interaksi daring, tingkat pemahaman mereka terhadap

aspek etis dan kritis seperti hak cipta, plagiarisme berbasis AI, dan konsekuensi moral dari penyebaran informasi masih beragam dan cenderung kurang optimal. Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan operasional, tetapi juga mencakup pemahaman etis yang diperlukan dalam penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

Hal serupa juga dikonfirmasi oleh penelitian yang menunjukkan bahwa literasi digital yang kuat harus dilengkapi dengan kemampuan berpikir kritis dalam mengolah informasi digital. Studi lain menunjukkan bahwa keterkaitan antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis sangat penting agar mahasiswa mampu menilai, mengevaluasi, serta menyaring informasi secara efektif di tengah arus informasi yang kompleks dan kadang menyesatkan. Dengan demikian, terdapat kebutuhan yang mendesak untuk mengembangkan program pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga meningkatkan aspek kritis dan evaluatif dalam literasi digital sehingga mampu memperkuat kesadaran etis dan karakter peserta didik di era digital.

2. Peran Literasi Digital dalam Pembentukan Karakter Jujur

Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter jujur di kalangan pengguna media sosial. Individu dengan tingkat literasi digital yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam menyebarkan informasi dan lebih terbuka terhadap klarifikasi atau koreksi ketika melakukan kesalahan. Mereka memahami bahwa kejujuran di dunia digital tidak hanya berkaitan dengan berkata benar, tetapi juga dengan menghargai karya orang lain, menghindari plagiarisme, serta menyampaikan informasi sesuai fakta. Sebaliknya, rendahnya literasi digital sering kali menyebabkan munculnya

perilaku tidak jujur, seperti manipulasi data, penggunaan konten tanpa izin, dan penyebaran informasi yang menyesatkan. Dengan demikian, literasi digital terbukti menjadi salah satu fondasi penting dalam membentuk integritas dan kejujuran dalam interaksi digital.

Selain itu, penguatan literasi digital sebagai sarana pembentukan karakter jujur perlu didukung melalui pendidikan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Pendidikan literasi digital tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan integritas dalam setiap aktivitas digital. Melalui pembelajaran yang menekankan kesadaran akan jejak digital (digital footprint) dan konsekuensi hukum maupun sosial dari perilaku tidak jujur di ruang digital, individu diharapkan mampu menginternalisasi kejujuran sebagai bagian dari karakter diri. Dengan demikian, literasi digital dapat berfungsi sebagai instrumen pembinaan karakter yang relevan dengan tantangan era digital, sekaligus mendorong terciptanya ekosistem media sosial yang sehat, bertanggung jawab, dan beretika.

Lebih lanjut, peran lingkungan sosial, seperti keluarga, institusi pendidikan, dan komunitas digital, turut menentukan keberhasilan literasi digital dalam membentuk karakter jujur. Keteladanan dari pendidik dan orang tua dalam menggunakan media digital secara etis dapat menjadi contoh nyata bagi individu, khususnya generasi muda. Selain itu, adanya regulasi dan budaya saling mengingatkan di ruang digital juga dapat memperkuat praktik kejujuran, seperti mencantumkan sumber informasi, menghargai perbedaan pendapat, serta berani mengakui kesalahan. Dengan dukungan lingkungan yang kondusif, literasi digital tidak hanya menjadi pengetahuan individual, tetapi berkembang menjadi nilai kolektif yang mendorong terciptanya perilaku jujur dan bertanggung jawab dalam

interaksi digital.

3. Tantangan dan Upaya Meningkatkan Etika Bermedia sosial

Penelitian juga menemukan bahwa masih terdapat berbagai tantangan dalam menanamkan karakter jujur melalui literasi digital. Tantangan utama adalah rendahnya kesadaran etika digital, pengaruh lingkungan pergaulan daring, serta kurangnya edukasi tentang literasi digital yang menekankan nilai moral. Banyak pengguna media sosial terjebak dalam budaya viral dan keinginan untuk mendapatkan pengakuan, sehingga mengabaikan aspek kejujuran. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya edukatif yang berkelanjutan melalui sekolah, kampus, maupun komunitas digital. Program pelatihan literasi digital yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada nilai etika dan kejujuran, perlu diperkuat. Selain itu, peran keluarga dan lembaga pendidikan penting dalam membimbing generasi muda agar mampu menggunakan media sosial secara bijak, jujur, dan bertanggung jawab. Dengan cara ini, literasi digital tidak hanya membentuk pengguna yang cerdas secara teknologi, tetapi juga berkarakter dan berintegritas di dunia maya.

Selain tantangan internal individu, perkembangan teknologi yang sangat cepat juga menjadi faktor eksternal yang mempersulit penanaman karakter jujur melalui literasi digital. Munculnya fitur-fitur media sosial yang memungkinkan manipulasi informasi, seperti penyuntingan gambar, video, dan penggunaan kecerdasan buatan, dapat mendorong praktik ketidakjujuran apabila tidak diimbangi dengan pemahaman etika digital yang memadai. Oleh karena itu, pengguna media digital perlu dibekali kemampuan untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten yang bertanggung jawab dan berpegang pada nilai kejujuran serta integritas.

Lebih jauh, penguatan literasi digital berbasis karakter dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum pendidikan karakter dan literasi digital secara sistematis. Pendekatan ini menempatkan literasi digital sebagai bagian dari pembentukan kepribadian, bukan sekadar keterampilan tambahan. Dengan mengaitkan literasi digital dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati, individu diharapkan mampu menghadapi dinamika dunia digital secara etis. Upaya ini penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga mampu menjaga nilai moral dalam setiap interaksi digital, sehingga tercipta ruang digital yang sehat dan bermartabat.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam membentuk karakter jujur pada pengguna media sosial. Literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis dalam mengakses dan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, bertanggung jawab, dan beretika dalam memanfaatkan informasi. Individu dengan literasi digital yang baik cenderung lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi, menghargai keaslian karya orang lain, serta menjauhi perilaku tidak jujur seperti penyebaran hoaks dan plagiarisme. Sementara itu, rendahnya literasi digital sering memicu munculnya perilaku tidak etis dan manipulatif di ruang digital. Oleh sebab itu, penguatan literasi digital berbasis nilai moral dan pendidikan karakter perlu terus dikembangkan, baik melalui lembaga pendidikan maupun komunitas digital. Dengan demikian, literasi digital dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan kejujuran, integritas, dan tanggung jawab dalam menghadapi tantangan etika bermedia sosial di era modern.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya jurnal ini dapat diselesaikan

dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Sahrona Harahap, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga sejak tahap perencanaan hingga penyusunan jurnal ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak institusi dan seluruh responden yang telah memberikan izin, bantuan, serta data yang diperlukan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada rekan-rekan yang telah memberikan dukungan, diskusi, dan motivasi selama proses penyusunan jurnal ini.

Penulis menyadari bahwa jurnal ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (1991). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Emiyati, D. (2011, November 29). Inclusive Education in Islamic Kindergarten. (Agung, Interviewer)
- Kountur, R. (2005). *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM.
- NN. (2011, November 11). Inclusive Education in Islamic Kindergarten. (Agung, Interviewer)
- Rahman, H. S. (2002). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sholihah, M. N. (2011, December 6). Inclusive Education in Islamic Kindergarten. (Agung, Interviewer)
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stubbs, S. (2002). *Pendidikan Inklusif: Ketika hanya ada sedikit sumber*, trans. Susi Septaviana R.
- Suakardi. (2002). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumiyati. (2011). *PAUD Inklusi, PAUD Masa Depan*. Yogyakarta: Cakrawala Institute.
- Surahs*. (2016). Retrieved October 29, 2017, from The Noble Qur'an:

<https://quran.com/80>

Zayadi, A., & Majid, A. (2005). *Tadzkirah Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Mytra, P., Rahman, A., & Syamsuddin, S. (2023). *Digital literacy and digital ethics of university students in the era of artificial intelligence*. **Jurnal Teknologi dan Manajemen**, 4(2), 112–121.

Putranto, A., Nugroho, R. A., & Lestari, D. (2024). *Keterkaitan tingkat literasi digital dan kemampuan berpikir kritis di kalangan mahasiswa era Society 5.0*. **Jurnal Riset Keilmuan dan Inovasi (JERKIN)**, 2(1), 45–56.